



**Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Remaja dalam Memahami Dampak
Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook**

Penyusun

Nama : Niken Olivia Kusumadewi

NIM : D2C 005 188

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Internet menjadi salah satu teknologi informasi yang fenomenal belakangan ini. Pertumbuhan penggunaan Internet yang pesat juga terjadi di Indonesia, beberapa tahun ini jumlah pengakses Internet di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam. Sebagai gambaran, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada 2009 menyebutkan, pengguna Internet di Indonesia diperkirakan mencapai 25 juta. Pertumbuhannya setiap tahun antara 25 persen (Kompas, 8 Februari 2010).

Berdasarkan hasil riset *Yahoo* di Indonesia yang bekerja sama dengan *Taylor Nelson Sofres* pada tahun 2009, pengguna Internet terbesar adalah usia 15-19 tahun, sebesar 64 persen. Sementara berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, usia 0-8 tahun tergolong usia anak-anak dan sementara 15-19 termasuk golongan remaja. Sebanyak 53 persen dari kalangan remaja itu mengakses internet melalui warung internet, sementara 19 persen mengakses via telepon seluler. Riset Nielsen juga mengungkapkan, pengguna *Facebook* pada 2009 di Indonesia meningkat 700 persen dibanding pada tahun 2008 (Kompas, 8 Februari 2010)

Perkembangan teknologi bagai pisau bermata dua. Manfaat yang dihasilkan selaras dengan ancaman bahaya yang mungkin ditimbulkan apabila digunakan tidak semestinya. Mengawali tahun 2010, media massa di Indonesia mulai dari televisi, surat kabar, tabloid, dan radio menginformasikan tentang kasus kriminal yang melibatkan salah satu situs jejaring sosial yang sedang marak digunakan remaja di Indonesia, yaitu *facebook*. Sebagai contoh, kejahatan yang marak diberitakan di media massa berkaitan dengan penggunaan *facebook* oleh remaja adalah penipuan, prostitusi online, *human trafficking*, dan pencemaran nama baik (Juju,2010:73).

1.2. Perumusan Masalah

Merebaknya kasus-kasus negatif yang berhubungan dengan penggunaan *facebook* ini menimbulkan kekhawatiran orang tua. Peran orang tua sangat penting untuk ikut terlibat bersama anak-anak mereka dalam penggunaan Internet guna membentuk berbagai pemikiran kritis. Terlebih dalam berhubungan dengan orang-orang yang mereka jumpai saat *online*. Keluarga sebagai benteng pertama pertahanan anak sebelum memasuki dunia luar, memiliki pengaruh yang sangat penting. Komunikasi antara orang tua dan anak harus tercipta dengan baik dalam

masa perkembangan anak serta proses pengawasan anak dalam menggunakan situs jejaring sosial *facebook*. Selain dampak positif tentu saja keluarga juga harus mewaspadai penggunaan *facebook* yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak mereka. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk mempertanyakan bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orangtua dan anak remaja mereka dalam memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan situs jejaring sosial *facebook*.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah: (a) pengalaman komunikasi orangtua dan anak remaja dalam memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan situs jejaring sosial *facebook*, dan (b) cara pengawasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap kegiatan anak dalam menggunakan *facebook*.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai pengalaman komunikasi orangtua dan remaja dalam memahami dampak penggunaan situs jejaring sosial *facebook* merupakan studi yang menggunakan tipe kualitatif. Tradisi yang dipakai dalam penelitian ini adalah tradisi fenomenologi dimana objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conscious experience*). Fenomenologi melakukan kajian terhadap pengalaman pribadi individu yang menjadi subjek penelitian, yaitu pasangan orangtua dan remaja, baik pengalaman pada tataran afektif, kognitif maupun pengalaman berupa perilaku yang dapat mereka maknai. Dalam tradisi ini akan muncul wacana yang dikaitkan dengan pengalaman, individu, dialog, ketulusan, suportif, dan keterbukaan (Littlejohn, 2002:13).

1.5. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pasangan orang tua dan remaja yang berusia 14 – 17 tahun yang masih berstatus sebagai siswa di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas serta aktif menggunakan Internet, seperti situs jejaring sosial *facebook*.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *indepth interview* (wawancara mendalam). Yaitu peneliti bertanya langsung kepada orang tua dan remaja yang secara aktif menggunakan situs jejaring sosial *facebook*.

1.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis terhadap data kualitatif mengacu pada metode dari Von Eckartsberg (dalam Moustakas, 1994 : 15-16). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian dimana dalam langkah yang pertama ini, peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitiannya dengan memformulasikan atau merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman subjek (orang tua) dalam memberikan interpretasi mengenai komunikasi yang dilakukan dan bagaimana pengalaman-pengalaman orangtua dalam memahami komunikasi tersebut. Kedua data yang menghasilkan situasi yaitu teks pengalaman kehidupan, dimana peneliti membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialog (wawancara) dengan subjek. Dalam konteks penelitian ini, narasi yang dibuat berasal dari hasil wawancara dengan subjek (orangtua) yang melakukan interpretasi terhadap pengalaman komunikasi antar pribadi. Dan yang terakhir analisis data : eksplikasi dan interpretasi yaitu setelah data terkumpul (berdasarkan hasil dialog atau wawancara dengan subjek), maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data hasil wawancara tersebut untuk mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur makna maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

2. PEMBAHASAN

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah orangtua perlu melakukan pengawasan kepada anak remaja mereka dalam menggunakan *facebook*, dalam hasil penelitian disebutkan bahwa hampir seluruh informan orangtua setuju bahwa pengawasan masih perlu dilakukan kepada anak remaja guna mengajarkan disiplin serta bimbingan karena kedudukan remaja di dalam keluarga yang masih memerlukan bantuan peran orangtua dalam memahami pengalaman-pengalaman yang ada di sekitar kehidupan mereka.

Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang umumnya adalah individu atau organisasi yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, dan keturunan. Begitu pula dengan situs *facebook* ini yang juga memiliki fungsi menunjukkan jalan dimana para penggunanya berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga. Melalui *facebook*, kita juga dapat menjalin komunikasi dengan teman-teman ataupun relasi baru. Layanan *facebook* ini merupakan sistem berbasis *web* berbasiskan menyediakan kumpulan cara yang beragam bagi penggunanya untuk dapat berinteraksi seperti memperbarui profil pribadi, memperbarui status, berkirim komentar, *chatting*, mengirim pesan, video, *blog*, dan diskusi grup.

Anak-anak dan remaja saat ini merupakan golongan masyarakat yang *digital native*. Sementara itu, generasi orangtua dari mereka saat ini masih cenderung menjadi *digital immigrant*. Akibatnya, kesadaran akan potensi negatif yang mengancam anak-anak dan remaja tidak disadari dan diseriuisi oleh kalangan dewasa. Anak dan remaja dapat digambarkan sebagai *digital native*, merupakan kalangan serupa penduduk asli di dunia digital saat ini. Mereka lahir dan tumbuh di era digital yang menjadikan mereka memiliki cara berpikir, berbicara, dan bertindak berbeda dengan generasi sebelumnya yang diibaratkan sebagai *digital immigrant*. Adapun kalangan orangtua saat ini diasosiasikan sebagai *digital immigrant* atau penduduk pendatang yang masih berusaha beradaptasi di dunia digital (Kompas, 8 Februari 2010).

Sebagai salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang baru, orangtua sebagai *digital immigrant* dituntut untuk melakukan adaptasi secara instan terhadap teknologi yang marak digunakan oleh anak remajanya. Dalam penelitian ini kurangnya pengetahuan orangtua terhadap situs jejaring sosial *facebook* karena perbedaan persepsi yang ada diantara orangtua dan remaja. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (Rakhmat, 2005: 51). Sebagai orangtua yang tergolong kedalam *digital immigrant*, mereka mempersepsikan bahwa hadirnya *facebook* saat ini tidak ditujukan oleh orangtua yang tidak banyak berinteraksi dengan kemajuan teknologi seperti anak remaja mereka. Persepsi informan orangtua dalam memahami *facebook* yaitu bahwa teknologi seperti *facebook* pantas digunakan bagi anak muda. Seperti salah satu informan orangtua yang merasakan bahwa ketidaktahuannya akan apa itu *facebook* selain karena merasa *gagap* teknologi

juga rasa malu jika dipandang sebagai orangtua yang terlalu gaul dan akrab dengan media baru. Anggapan dari lingkungan yang juga tidak memahami *facebook* menjadi pemicu kurangnya pengetahuan mengenai teknologi ini. Orang tua yang tidak gagap teknologi tentunya dapat memberikan pengarahan kepada anak tentang manfaat dan tujuan penggunaan *facebook* yang positif. Selain itu pemahaman tentang teknologi akan mempermudah orangtua dalam memberikan pengertian kepada remaja mengenai esensi menggunakan teknologi baru seperti *facebook* dengan bijaksana.

Proses komunikasi yang tampak dalam penelitian inilah yang disebut dengan dialog, dimana menurut Cissna dan Anderson (dalam Littlejohn, 2005: 206), berdasarkan perspektif Rogers, dialog dianggap sebagai sebuah cara untuk saling mempengaruhi antar dua partisipan komunikasi; dimana ketika seorang partisipan mendengarkan pihak lain dengan lebih sensitif, merespon dengan sopan; atau lebih berhati-hati dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan dan kebutuhan masing-masing pihak. Lebih lanjut, karya Rogers sering dikaitkan dengan karya Martin Buber, dimana keduanya berusaha menyediakan sebuah kesatuan pandangan relatif mengenai hubungan dialogis. Hubungan dialogis yang terjalin antara orangtua dan anak remaja ditandai dengan adanya situasi komunikasi yang baik, dimana masing-masing pihak mendengarkan pengungkapan pengalaman pihak lain secara lebih sensitif, merespon dengan sopan, atau lebih berhati-hati dalam mengidentifikasikan dan mengekspresikan perasaan dan kebutuhan masing-masing pihak.

Dialog mengekspresikan sebuah bentuk komunikasi yang disebut Buber sebagai hubungan Aku-Engkau (*I-Thou relationship*). Dengan kata lain, Buber beranggapan bahwa untuk menciptakan *I-Thou relationship*, diperlukan adanya dialog terlebih dahulu. Ketika kita memiliki sebuah hubungan, kita melihat diri kita dan orang lain sebagai keseluruhan individu, dimana masing-masing individu memiliki pengalaman hidup yang sama-sama penting yang dapat menjamin munculnya perhatian positif walaupun pengalaman orang lain itu berbeda dengan pengalaman pribadi kita (Littlejohn, 2005:206). Menurut Buber, dalam sebuah *I-Thou relationship*, individu dapat mengekspresikan dan menghargai pengalaman, opini, gagasan, dan perasaan mereka masing-masing, sekaligus mampu menghargai pengalaman orang lain dan membiarkan orang lain itu mengekspresikan kepentingan-kepentingan mereka. Dalam *I-Thou relationship* terdapat dialog yang sebenarnya. Sebuah hubungan "*I-Thou*" tidak *self-centered*

(fokus pada diri sendiri). Masing-masing komunikator mengembangkan sebuah sikap yang jujur, terbuka, spontan, *nonjudgmental* (tidak menghakimi), dan berdasarkan kesetaraan daripada superioritas (Beebe, Beebe, Redmond, 2005: 7).

Pada sebuah *I-Thou relationship* yang terjalin antara orangtua dengan anak remaja, kedua belah pihak tersebut sama-sama mampu mengekspresikan dan menghargai pengalaman mereka masing-masing. Buber menyebut hal ini sebagai *the narrow ridge* dalam menjalin hubungan antarpribadi dengan orang lain (Littlejohn, 2005: 206). Sebaliknya, dalam hubungan Aku-Itu (*I-It relationship*), kita menganggap orang lain sebagai obyek yang akan dilabelisasi, dimanipulasi, dan diubah untuk kepentingan dan keuntungan pribadi kita sendiri. Dengan kata lain, kita lebih mementingkan diri kita sendiri dibanding orang lain. Pada sebuah *I-It relationship* yang terjalin antara orangtua dengan anak remaja, salah satu atau bahkan kedua belah pihak sama-sama mementingkan diri mereka sendiri. Buber kemudian menyebut hal ini sebagai *polarized communication* yakni situasi dimana individu merasa bahwa makna dibentuk oleh masing-masing individu dan masing-masing individu memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Pengawasan yang diasumsikan di awal penelitian ini bukan hanya dalam proses pengawasan secara langsung ketika anak menggunakan *facebook*, namun juga bentuk pengawasan lain seperti pemberian arahan serta batasan-batasan yang harus diikuti oleh anak remaja mereka. Untuk menjalankan proses pengawasan biasanya dibutuhkan sebuah komunikasi efektif antara orangtua dan anak. apabila anak remaja di dalam keluarga memiliki kecenderungan untuk tidak mematuhi aturan yang ada di keluarganya maka usaha orangtua untuk mengawasi anak remaja tersebut akan sia-sia, terlebih lagi dalam proses pengawasan menggunakan situs jejaring sosial *facebook*.

Le Poire menjelaskan bahwa peran di dalam keluarga dibagi menjadi dua, yaitu (1) Peran Pemeliharaan dan (2) Peran Pengaturan (kontrol). Dalam peran pemeliharaan di dalamnya terdapat peran penyedia yang merupakan anggota keluarga yang bertanggung jawab dalam menentukan sumber penyediaan uang, makanan, pakaian, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk memelihara rumah tangga. Dan peran pengasuh, syarat pengasuhan meliputi memberikan perhatian, dukungan, dan kehangatan (namun tidak terbatas pada, perhatian pada anak-anak dan pekerjaan rumah tangga). Sama halnya dengan penyedia, pengasuh juga nampaknya sama-sama dapat bertukar melalui batasan gender. Mayoritas pengasuh dilekatkan dengan seorang ibu (LePoire, 2006 : 58).

Sementara dalam peran pengaturan (kontrol), merupakan pembatasan pilihan perilaku anggota keluarga lain, yang juga menjadi pusat dalam memastikan pencapaian tujuan di dalam keluarga. Kontrol termasuk komunikasi yang intinya untuk membatasi tipe-tipe perilaku yang ditujukan oleh anggota keluarga. Beberapa anggota keluarga akan lebih berperan dalam memberikan pedoman dan pembatasan perilaku bagi anggota keluarga lainnya. Bentuk-bentuk peran kontrol di dalam keluarga dinegosiasikan guna mendapatkan hasil yang diharapkan dari tiap-tiap anggota keluarga (Le Poire, 2006:63-64). Kontrol dapat dilihat melalui pendisiplinan, perundingan keintiman, konflik, kekerasan dan pengaruh antarpribadi yang tidak diharapkan di dalam keluarga (kecanduan alkohol, narkoba, atau gangguan makan) (Le Poire, 2006:10-11).

Pengawasan merupakan salah satu bagian dari peran pengaturan atau kontrol, dimana tujuannya sama yaitu guna mendisiplinkan anak sebagai anggota keluarga. Pengawasan merupakan salah satu bagian penting dalam komunikasi keluarga selain peran pemeliharaan, peran pengaturan (kontrol) memainkan fungsi yang penting bagi anggota keluarga khususnya remaja karena biasanya remaja identik dengan tidak mau dikontrol dan proses melepaskan diri dari keluarga. Jika peran pemeliharaan berguna dalam memfasilitasi pertumbuhan maka peran pengaturan memberikan kontribusi dalam pendisiplinan anak di dalam keluarga. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pengawasan merupakan bagian dari peran pengaturan dimana tujuannya adalah untuk mengawasi, membatasi serta mempengaruhi perilaku anak di dalam berinteraksi dengan sesama. Anak yang mulai bertumbuh remaja banyak melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya dimana peran pengaturan memfasilitasi sosialisasi tersebut (LePoire,2006:28).

Cara pengawasan yang dilakukan oleh orangtua dalam penelitian ini sebagian besar memiliki kesamaan yaitu ketika maraknya pemberitaan di media massa mengenai dampak negatif sehubungan dengan penggunaan *facebook*, informan orangtua melakukan pengawasan secara langsung, walaupun bentuk pengawasan langsung yang dilakukan berbeda-beda di tiap keluarga namun pada intinya orangtua hadir di dekat anak remaja mereka ketika remaja menggunakan *facebook*. Teknisnya orangtua secara langsung melihat serta berada dekat dengan anak remaja mereka ketika menggunakan *facebook* bukan dengan melarang namun dengan terus bertanya mengenai aktivitas bermain anak di *facebook*, langkah ini diambil oleh orangtua guna mencari informasi mengenai pola bermain anak remaja mereka di facebook, selain itu, langkah awal ini

juga menjadi dasar dari pelaksanaan pengawasan atau keputusan pengawasan yang hendak dijalankan kepada anak mereka. Setelah informan orangtua mengawasi dan melihat pola bermain anak remaja mereka, pengawasan dilanjutkan dengan penciptaan suasana komunikasi yang penuh dengan kehangatan, dimana selanjutnya orangtua melakukan proses diskusi atau dialog kepada anak remaja mereka. Dialog dilakukan dengan komunikasi tatap muka diantara ibu dan remaja, dimana dengan dialog adalah bentuk komunikasi yang paling efektif untuk memberikan pemahaman kepada anak remajanya mengenai dampak penggunaan situs jejaring sosial *facebook*. Pemberian pemahaman kepada remaja merupakan langkah lanjutan dari proses pengawasan yang dilakukan oleh orangtua kepada remaja mereka. Pemberian pemahaman antara orangtua dan anak remaja ini digolongkan ke dalam komunikasi antarpribadi karena pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yaitu komunikasi dengan tatap muka dimana merupakan proses penyampaian pesan antara seorang komunikator dengan seorang komunikan guna mencapai kesepakatan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Liliweri, 1997:50).

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

1. Ketergantungan aktivitas anak remaja dalam bermain *facebook* dilatarbelakangi oleh pengawasan dan perhatian yang kurang dari orangtua, hal ini dilihat dari kondisi dimana kedua orangtua yang sibuk bekerja. Selain itu, kesulitan lainnya dikarenakan faktor pengetahuan orangtua yang terbatas mengenai situs jejaring sosial *facebook*. Kurangnya pengetahuan ini digunakan remaja untuk berinteraksi secara bebas di dalam *facebook*. Remaja menggunakan *facebook* sebagai media untuk mengungkapkan diri mereka sehingga dengan interaksi tersebut dapat memicu pergaulan dengan teman baru yang dikenal melalui *facebook* yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya pertemuan di dunia nyata.
2. Cara pengawasan yang dilakukan oleh orangtua dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yang pertama adalah pengawasan langsung, dialog tatap muka yang didalamnya meliputi dialog dalam penetapan batasan-batasan yang sebaiknya dilakukan dan tidak, dan

yang terakhir adalah pemberian kepercayaan anak untuk menggunakan *facebook* mereka secara bebas namun bertanggung jawab.

3.2. Rekomendasi

1. Disarankan agar bagi keluarga lain yang mengalami kendala dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak penggunaan situs jejaring sosial *facebook*, setelah mengetahui hasil penelitian ini bisa lebih berusaha untuk mengenali, mempelajari dan memahami bagaimana komunikasi yang harus dilakukan agar anak remaja dapat mengetahui maksud serta tujuan yang hendak orangtua sampaikan dengan cara yang sekiranya dapat diterima oleh anak remajanya. Selain itu juga diperlukannya sebuah kesadaran akan pentingnya pengawasan dari orangtua yang memiliki anak remaja yang aktif menggunakan *facebook* dalam proses pergaulannya.
2. Selain segi komunikasi dan psikologis yang menjadi benteng pertama usaha pengawasan orangtua, peneliti menyarankan bagi orangtua yang memiliki anak remaja di dalam keluarganya untuk mendukung pengawasan yang dilakukan dengan bantuan dari segi teknologi dengan parental control, yaitu alat pengawasan tertanam di komputer dan perangkat elektronik lainnya yang memungkinkan orang tua untuk menetapkan batas bagi anak-anak mereka tentang bagaimana produk ini digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Juju, Dominikus, and Feri Sulianta. (2010). *Hitam Putih Facebook*. Jakarta; PT Elex Media Komputindo.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication* 7th ed. Belmont, CA : Wadsworth.
- Moustakas, Clark.(1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications,Inc.
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2005). *Theories of Human Communication* 8th ed. Belmont, CA : Wadsworth.
- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, and Mark V. Redmond. (2005). *Interpersonal Communication : relating to others*, United State of America: Pearson Education, Inc.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. California : Sage Publication, Inc.
- Kompas.2010. “ Predator Incar Anak Kita”. 8 Februari, hal.1 dan 15

Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Remaja dalam Memahami Dampak Penggunaan Situs Jejaring Sosial *Facebook*

Abstrak

Maraknya pemberitaan di media massa mengenai kasus-kasus negatif yang banyak menimpa anak usia remaja dalam menggunakan *facebook* menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Permasalahan yang muncul: Bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orangtua dan remaja mereka dalam memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan *facebook*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman komunikasi orangtua dan remaja dalam memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan situs jejaring sosial *facebook*. Selain itu juga cara pengawasan yang dilakukan orangtua terhadap kegiatan remaja dalam menggunakan *facebook*.

Upaya untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan Teori Etika Dialogis guna menjelaskan proses komunikasi antarpribadi orangtua dan remaja melalui dialog kemudian Teori Peran guna menjelaskan cara pengawasan orangtua terhadap remaja.

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dimana mencoba mengungkapkan realita melalui pengalaman alamiah seseorang yang diciptakan melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orangtua dan remaja memiliki pengalaman yang berbeda dalam menggunakan *facebook*, faktor keterbatasan pengetahuan orangtua menjadi alasan utama dalam proses sulitnya memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan *facebook* kepada remaja. Selain itu cara pengawasan yang dilakukan orangtua dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengawasan langsung, dialog dalam memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan *facebook* dan pemberian kepercayaan ketika orangtua dan remaja telah tercipta kesepahaman.

Key Words: Pengalaman Komunikasi; *Facebook*; Pengawasan

Parents and Teenagers Communication Experience in Understanding The Impact of The Use of Social Networking Sites *Facebook*

Abstract

The rapid publication of media about the negative cases that befall many teenagers in using *facebook* becomes the background of this study. Problems that arise : how interpersonal communication conducted by parents and their teenagers in providing an understanding of the impact of the use of *facebook*.

The purpose of this study is to describe the communication experiences between parents and teenagers in providing an understanding the impact of the use of *facebook*. In addition, it also describes the way parents supervise their teenagers's activities when using *facebook*.

The efforts to answer the problem and the purpose of the reaserch were carried out by using dialogical ethics theory in explaining the relationship of interpersonal communication between parents and teenagers. The the role theory to answer the problem related to how the supervision is carried out by parents to their teenagers.

The type of research used in this research is a qualitative research, while the approach used is the phenomenological approach, i.e. an approach that tries to reveal the reality through the natural experience of a person which created through the language use in everyday life.

The result of this study found that parents and teenagers have different experiences in using *facebook*, limited knowledge become the main reason parents in the process of the difficulty in providing an understading of the impact of the use of *facebook* to their teenagers. In addition, the way the parents supervise in this study is conducted in 3 phases, namely the direct supervision, dialogue in providing an understanding of the impact of using *facebook* as well as giving a trust when the understanding between parents and teenagers have been achieved.

Keywords: Communication Experience; *Facebook*; Supervision